

PENGARUH METODE GALLERY WALK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN 106161 LAUT DENDANG

Siti Afsah¹, Wildansyah Lubis², Ibrahim Gultom³, Elvi Mailani⁴, Fahrur Rozi⁵
sitiafsah876@gmail.com¹, wildansyah@unimed.ac.id², ibgultom@unimed.ac.id³,
elvimailani@unimed.ac.id⁴, fahrurrozi@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 106161 Laut Dendang masih tergolong rendah. Dari 32 siswa, hanya 13 siswa (41%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sebagian besar siswa cenderung pasif dan kesulitan menganalisis serta menyimpulkan informasi secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Gallery Walk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi-experiment dan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa yang terbagi menjadi kelas eksperimen (V-A, n=32) yang diberi perlakuan metode Gallery Walk dan kelas kontrol (V-B, n=32) yang diberi pembelajaran konvensional, ditentukan melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa 15 soal pilihan ganda yang telah diuji validitas (korelasi Product Moment Pearson) dan reliabilitas (Alpha Cronbach). Analisis data meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji hipotesis Independent Sample T-Test dengan bantuan SPSS 28.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 52,70 meningkat menjadi 82,5 pada post-test, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 12,5% menjadi 84,4%. Sementara itu, kelas kontrol hanya meningkat dari 43,94 menjadi 52,5 dengan ketuntasan belajar dari 3,2% menjadi 9%. Uji Independent Sample T-Test memperoleh nilai t-hitung sebesar 8,594 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan mean difference sebesar 29,938, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa metode Gallery Walk berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA di SDN 106161 Laut Dendang.

Kata Kunci: Gallery Walk, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

The critical thinking ability of fifth-grade students in science learning at SDN 106161 Laut Dendang was still relatively low. Out of 32 students, only 13 students (41%) reached the Minimum Completeness Criteria (KKM), while most students tended to be passive and struggled to analyze and draw conclusions independently. This study aims to determine the effect of the Gallery Walk method on the critical thinking ability of fifth-grade students in science learning. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental type and a Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 64 students divided into an experimental class (V-A, n=32) treated with the Gallery Walk method and a control class (V-B, n=32) taught with conventional learning, determined using a total sampling technique. The research instrument consisted of 15 multiple-choice questions that had been tested for validity (Pearson Product Moment correlation) and reliability (Cronbach's Alpha). Data analysis included the Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and the Independent Sample T-Test using SPSS 28.0 for Windows. The results showed that the average pre-test score of the experimental class was 52.70, increasing to 82.5 in the post-test, with learning completeness increasing from 12.5% to 84.4%. Meanwhile, the control class only increased from 43.94 to 52.5, with learning completeness rising from 3.2% to 9%. The

Independent Sample T-Test obtained a t-value of 8.594 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) and a mean difference of 29.938, so H_0 was rejected and H_a was accepted. It is concluded that the Gallery Walk method has a significant effect on improving the critical thinking ability of fifth-grade students in science learning at SDN 106161 Laut Dendang.

Keywords: Gallery Walk, Critical Thinking Ability, Science Learning, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa sejak usia dini. Pendidikan berperan sebagai sarana strategis dan fundamental bagi suatu bangsa dalam membangun serta meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Mailani, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, keterlibatan seluruh unsur dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan perubahan yang bermakna, baik secara pribadi maupun kolektif (Lubis et al., 2024). Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam melatih kemampuan bernalar, menganalisis, dan meneliti siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang selain mengajarkan konsep dasar sains juga bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik agar mampu menghadapi permasalahan nyata secara analitis.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran IPA di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan tanpa banyak dilibatkan dalam diskusi maupun eksplorasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan alasan, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas V SDN 106161 Laut Dendang, di mana sebagian besar siswa memberikan jawaban yang sederhana ketika diminta memberi alasan, kesulitan menerapkan konsep ilmiah pada situasi nyata, serta menunjukkan partisipasi yang tidak merata dalam kerja kelompok.

Hasil penilaian awal terhadap 32 siswa kelas V SDN 106161 Laut Dendang pada 23 Oktober 2025 menunjukkan bahwa hanya 13 siswa (41%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 19 siswa (59%) lainnya berada di bawah KKM sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perolehan Nilai Awal Siswa Kelas V SDN 106161 Laut Dendang

Nilai (KKM)	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
> 75	13 siswa	41%	Tuntas
< 75	19 siswa	59%	Tidak Tuntas

Sumber: Data hasil observasi awal peneliti, 2025

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode Gallery Walk, yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa menampilkan hasil kerja kelompok dalam bentuk poster atau visualisasi di sekitar kelas, kemudian saling mengunjungi dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya kelompok lain. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat membangun kemampuan berpikir kritis melalui percakapan, analisis, dan pertukaran gagasan secara langsung.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat asumsi tersebut. Penelitian Hayati (2023) pada siswa kelas IV SDN 6 Bilacaddi menunjukkan bahwa penerapan model Gallery Walk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa, dibuktikan dengan peningkatan skor dari pretest yang rendah menuju posttest yang cukup tinggi, serta

didukung oleh hasil uji normalitas dan hipotesis yang signifikan. Penelitian Febi (2022) pada siswa kelas empat SD Negeri 02 Kesesirejo juga menemukan bahwa metode Gallery Walk berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kewarganegaraan, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode Gallery Walk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 106161 Laut Dendang, dengan harapan hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi-experiment) dan desain Nonequivalent Control Group Design. Desain ini dipilih karena mampu menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel meskipun subjek penelitian tidak ditugaskan secara acak penuh (Rofiq, 2019). Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan metode Gallery Walk dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua kelompok mengikuti pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok Sampel	Pre-Test	Perlakuan (Treatment)	Post-Test
Kelas Eksperimen (V-A)	O1	X1	O2
Kelas Kontrol (V-B)	O3	X2	O4

Keterangan: O1 = pengukuran sebelum penerapan metode Gallery Walk; O2 = pengukuran setelah penerapan metode Gallery Walk; O3 & O4 = pengukuran pada kelompok kontrol; X1 = perlakuan metode Gallery Walk; X2 = perlakuan metode konvensional.

Penelitian dilaksanakan di SDN 106161 Laut Dendang yang beralamat di Jalan Usman Siddik No. 4, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 106161 Laut Dendang yang berjumlah 64 siswa, terdiri atas kelas V-A (32 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B (32 siswa) sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga sampel berjumlah 64 siswa (Sugiyono, 2018).

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode Gallery Walk, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 15 butir soal yang disusun berdasarkan lima indikator berpikir kritis, yaitu identifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan yang tepat, dan mengevaluasi kembali keputusan yang diambil secara sistematis dan rasional, yang dipetakan pada level kognitif C4 dan C5 taksonomi Bloom.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji validitas dengan korelasi Product Moment Pearson, uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji hipotesis Independent Sample T-Test, seluruhnya diolah menggunakan SPSS 28.0 for Windows. Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan adalah: jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat; sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen (V-A)

Data pre-test kelas eksperimen (V-A) yang beranggotakan 32 siswa menunjukkan skor rata-rata sebesar 52,70 dari skor ideal 100, dengan skor tertinggi 87 dan skor terendah 33, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pre-Test Kelas Eksperimen (V-A)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	32
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	87
Skor Terendah	33
Skor Rata-Rata	52,70

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 4. Distribusi Ketuntasan Pre-Test Kelas Eksperimen (V-A)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	28	87,5
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	4	12,5
Jumlah		32	100

Sumber: Data diolah, 2026

Data tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis awal siswa kelas eksperimen masih tergolong rendah, karena sebagian besar siswa (87,5%) belum mencapai KKM. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode Gallery Walk, dilakukan post-test yang hasilnya disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Post-Test Kelas Eksperimen (V-A)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	32
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	53
Skor Rata-Rata	82,5

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 6. Distribusi Ketuntasan Post-Test Kelas Eksperimen (V-A)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	5	15,6
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	27	84,4
Jumlah		32	100

Sumber: Data diolah, 2026

Setelah penerapan metode Gallery Walk, rata-rata skor siswa kelas eksperimen meningkat dari 52,70 menjadi 82,5, dan persentase ketuntasan meningkat tajam dari 12,5% menjadi 84,4%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode Gallery Walk efektif dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

2. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol (V-B)

Data pre-test kelas kontrol (V-B) yang beranggotakan 32 siswa menunjukkan skor rata-rata sebesar 43,94, dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 20, sebagaimana disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Pre-Test Kelas Kontrol (V-B)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	32
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	20
Skor Rata-Rata	43,94

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 8. Distribusi Ketuntasan Pre-Test Kelas Kontrol (V-B)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	31	96,8
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	1	3,2
Jumlah		32	100

Sumber: Data diolah, 2026

Setelah pembelajaran dengan metode konvensional, dilakukan post-test yang hasilnya disajikan pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Post-Test Kelas Kontrol (V-B)

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	32
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	87
Skor Terendah	20
Skor Rata-Rata	52,5

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 10. Distribusi Ketuntasan Post-Test Kelas Kontrol (V-B)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	29	91
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	3	9
Jumlah		32	100

Sumber: Data diolah, 2026

Kelas kontrol mengalami peningkatan skor rata-rata dari 43,94 menjadi 52,5, namun peningkatan ketuntasan belajar hanya dari 3,2% menjadi 9%. Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

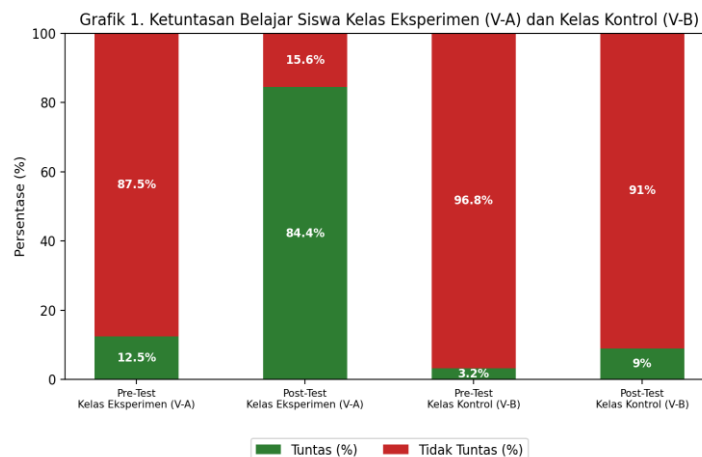
3. Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 11. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

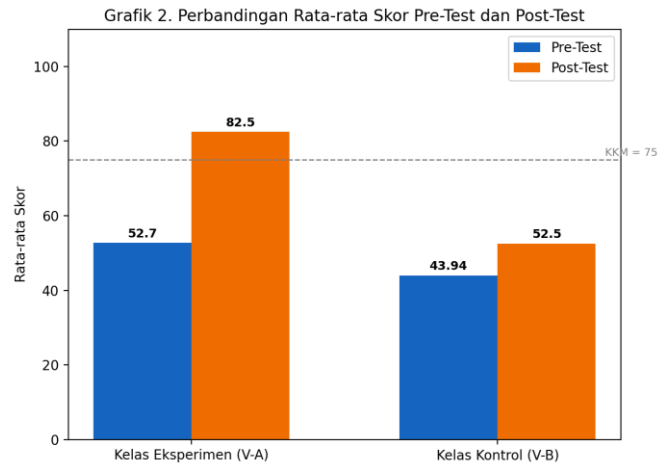
Keterangan	Kelas Eksperimen (V-A)	Kelas Kontrol (V-B)
Jumlah Sampel	32	32
Skor Ideal	100	100
Skor Tertinggi Pre	87	80
Skor Terendah Pre	33	20
Rata-Rata Pre	52,70	43,94
Ketuntasan Pre	12,5%	3,2%
Skor Tertinggi Post	100	87
Skor Terendah Post	53	20
Rata-Rata Post	82,5	52,5
Ketuntasan Post	84,4%	9%

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 11 menunjukkan bahwa meskipun kedua kelas memulai dengan kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah, kelas eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata dan ketuntasan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Perbandingan ketuntasan belajar kedua kelas divisualisasikan pada Grafik 1, sedangkan perbandingan rata-rata skor pre-test dan post-test divisualisasikan pada Grafik 2.



Grafik 1. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas Eksperimen (V-A) dan Kelas Kontrol (V-B)



Grafik 2. Perbandingan Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test

Grafik 1 memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar kelas eksperimen meningkat tajam dari 12,5% menjadi 84,4%, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya meningkat dari 3,2% menjadi 9%. Grafik 2 memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rata-rata skor kelas eksperimen pada post-test (82,5) telah melampaui garis KKM (75), sementara rata-rata skor kelas kontrol (52,5) masih berada jauh di bawah KKM.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS 28.0 for Windows, melibatkan 32 responden. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df = n - 2 = 30$, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,349. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Butir Item	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan	Reliabilitas (Alpha Cronbach)
1	0,617	0,349	Valid	
2	0,607	0,349	Valid	
3	0,848	0,349	Valid	
4	0,281	0,349	Tidak Valid	
5	0,560	0,349	Valid	
6	0,636	0,349	Valid	
7	0,129	0,349	Tidak Valid	
8	0,622	0,349	Valid	
9	0,520	0,349	Valid	
10	0,833	0,349	Valid	
11	0,222	0,349	Tidak Valid	
12	0,874	0,349	Valid	
13	0,575	0,349	Valid	

Butir Item	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan	Reliabilitas (Alpha Cronbach)
14	0,637	0,349	Valid	
15	0,875	0,349	Valid	0,964

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 12 dari 15 butir soal memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,349), sehingga dinyatakan valid. Tiga butir soal (nomor 4, 7, dan 11) memiliki nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel sehingga dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis lebih lanjut. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,964, yang menurut kriteria pengujian tergolong sangat tinggi (mendekati sempurna), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengukuran.

5. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memverifikasi apakah data hasil belajar siswa terdistribusi normal, menggunakan uji Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok Data	Shapiro-Wilk (Sig.)	Keterangan
Pre-Test Kelas Eksperimen (V-A)	0,080	Normal
Post-Test Kelas Eksperimen (V-A)	0,328	Normal
Pre-Test Kelas Kontrol (V-B)	0,116	Normal
Post-Test Kelas Kontrol (V-B)	0,097	Normal

Sumber: Data diolah, 2026

Seluruh nilai signifikansi pada Tabel 13 berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik.

6. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen, menggunakan uji Levene pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis (Perolehan Belajar)	1,141	3	124	0,335

Sumber: Data diolah, 2026

Nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,335 (Sig. > 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan secara statistik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, data kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok dinyatakan homogen, sehingga syarat untuk melakukan uji Independent Sample T-Test telah terpenuhi.

7. Uji Hipotesis (*Independent Sample T-Test*)

Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen (V-A) dan kelompok kontrol (V-B) menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan bantuan SPSS 28.0 for Windows. Kriteria pengujian: jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima (terdapat pengaruh); jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh). Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Independent Sample T-Test

Variabel	Levene's Test (Sig.)	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kemampuan Berpikir Kritis (Perolehan Belajar)	0,044	8,594	55,312	0,000	29,938

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji hipotesis pada Tabel 15 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 8,594 dengan derajat kebebasan (df) 55,312 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai mean difference sebesar 29,938 dengan interval kepercayaan 95% berkisar antara 22,957 hingga 36,918 (tidak mencakup nol) semakin memperkuat bukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Gallery Walk berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA di SDN 106161 Laut Dendang.

8. Pembahasan

Sebelum penerapan metode Gallery Walk, kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (V-A) tergolong rendah, ditunjukkan oleh skor rata-rata pre-test sebesar 52,70 dan tingkat ketuntasan hanya 12,5%. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran yang masih berpusat pada guru, di mana siswa cenderung pasif menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk menganalisis dan merefleksikan pengetahuannya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ennis yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan logika, sehingga kemampuan ini sulit berkembang pada lingkungan belajar yang minim eksplorasi dan diskusi.

Setelah diberikan perlakuan berupa metode Gallery Walk, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat menjadi 82,5 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 84,4%. Sebaliknya, kelas kontrol yang hanya menerima pembelajaran konvensional mengalami peningkatan yang jauh lebih kecil, yaitu dari 43,94 menjadi 52,5 dengan ketuntasan belajar hanya meningkat menjadi 9%. Perbedaan peningkatan yang mencolok ini mengindikasikan bahwa metode Gallery Walk mampu menciptakan iklim belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif berdiskusi, mempresentasikan, dan memberikan tanggapan kritis terhadap karya kelompok lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif siswa, serta pandangan Silberman yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran tradisional.

Temuan uji hipotesis dengan nilai t-hitung 8,594 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) memperkuat bukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Gallery Walk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai mean difference sebesar 29,938

menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hayati (2023) dan Febi (2022) yang juga menemukan pengaruh signifikan metode Gallery Walk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh pandangan Brookfield yang menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan partisipasi aktif siswa.

Dengan demikian, metode Gallery Walk terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya pada materi ekosistem yang menuntut kemampuan analisis hubungan sebab-akibat antarkomponen lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) sebelum penerapan metode Gallery Walk, kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (V-A) tergolong rendah dengan skor rata-rata pre-test 52,70 dan ketuntasan belajar 12,5%; (2) setelah penerapan metode Gallery Walk, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat signifikan dengan skor rata-rata post-test 82,5 dan ketuntasan belajar 84,4%, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya meningkat dari 43,94 menjadi 52,5 dengan ketuntasan belajar 9%; dan (3) hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai t-hitung sebesar 8,594 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan mean difference sebesar 29,938, yang membuktikan bahwa metode Gallery Walk berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA di SDN 106161 Laut Dendang.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru menjadikan Gallery Walk sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lain, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi kelompok, pihak sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan metode pembelajaran aktif, dan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan sampel yang lebih besar serta mengkaji pengaruh metode Gallery Walk terhadap aspek lain seperti kreativitas dan kemampuan komunikasi ilmiah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar pustaka berikut disusun berdasarkan sumber-sumber yang dirujuk dalam naskah skripsi asli. Format kutipan mengikuti gaya APA sebagaimana tercantum dalam dokumen sumber.
- Febi. (2022). Pengaruh metode pembelajaran Gallery Walk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat pada mata pelajaran kewarganegaraan di SD Negeri 02 Kesesirejo.
- Hayati. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran Gallery Walk terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN 6 Bilacaddi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.
- Hutapea. (2019). Instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian pendidikan.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian pembelajaran IPA sekolah dasar.
- Lubis, W., et al. (2024). Tujuan dan makna keterlibatan dalam pendidikan.
- Mailani, E. (2024). Pendidikan sebagai sarana strategis peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- Mujtahidin. (2022). Pendidikan dasar sebagai bidang kajian pengembangan pengetahuan.
- Rapono, M., et al. (2019). Teknik pengumpulan data dalam evaluasi pendidikan.
- Rofiq, A. (2019). Desain penelitian quasi-eksperimen dalam penelitian pendidikan.

- Sintia, D., et al. (2022). Uji normalitas Shapiro-Wilk dalam analisis data penelitian.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Statistika untuk penelitian. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.